~~TERANG~~

GELAP GEMPITA KOTA

Dunia Punya Luka yang sama!!

GELAP Tak ada ~~TERANG~~

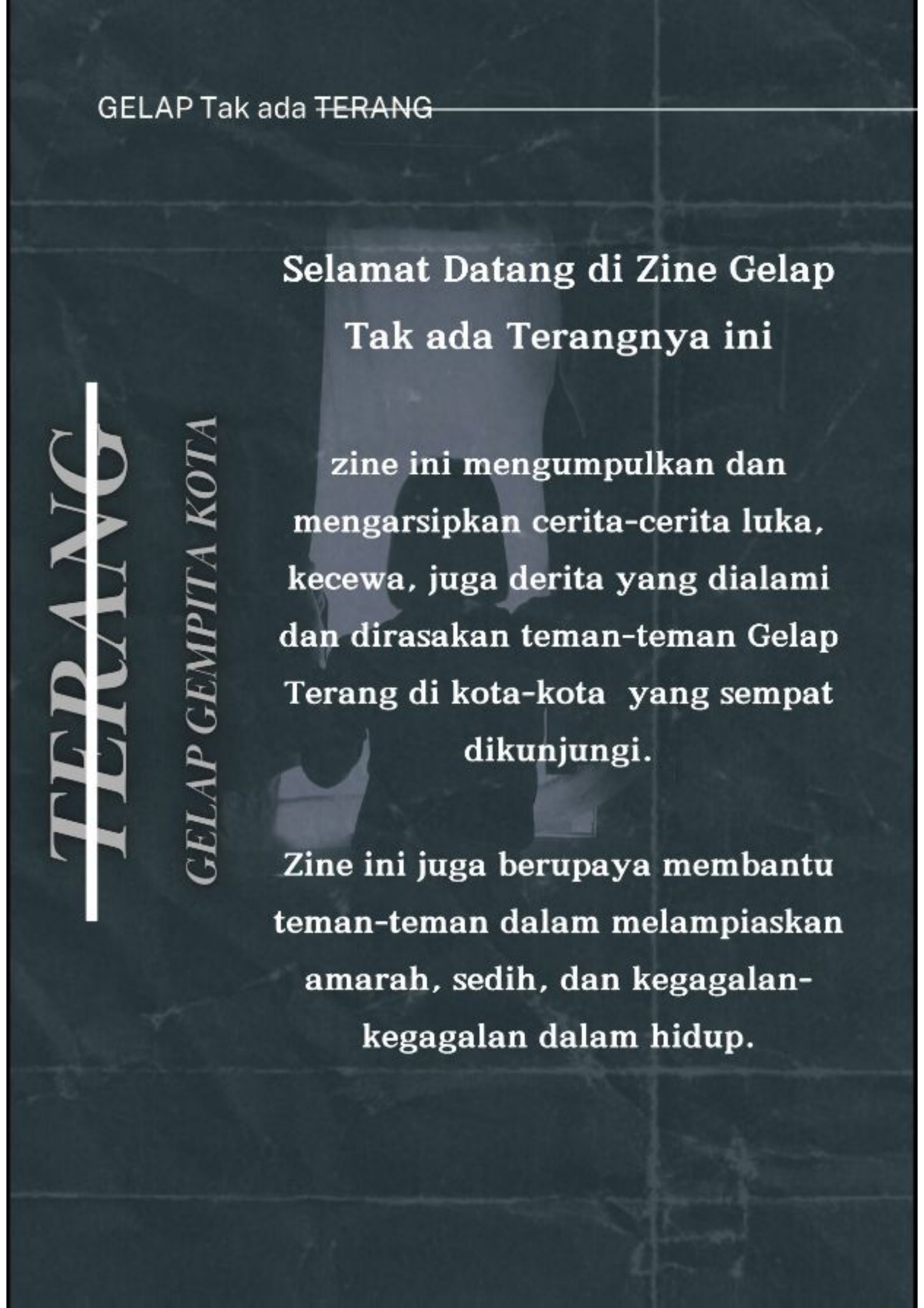

TERANG

GELAP GEMPITA KOTA

Selamat Datang di Zine Gelap Tak ada Terangnya ini

zine ini mengumpulkan dan mengarsipkan cerita-cerita luka, kecewa, juga derita yang dialami dan dirasakan teman-teman Gelap Terang di kota-kota yang sempat dikunjungi.

Zine ini juga berupaya membantu teman-teman dalam melampiaskan amarah, sedih, dan kegagalan-kegagalan dalam hidup.

TERIMAKASIIH KAMI UCAPKAN KEPADA
SELURUH CONTRIBUTOR DALAM
ZINE INI.

TERANG

GELAP GEMPITA KOTA

Cover : Iqbal

Ilustrator : Poozaf

Layout : ii

CONTRIBUTOR

Ujang

ROY

Puan

Hihihas

Jangginan

Raza

TUN

Farhan

Wahyu

ii

Morena

Poozaf

Nino

BEBERAPA NAMA ADA YANG Gak ASLIya GENGS

Maaciih Banyak ya gengs, berbahagia selalu!!!

Sebuah Pengantar

“Jauh-jauh puan kembara
Sedang dunia punya luka yang sama”
— Puan Kelana, Silampukau

Sepenggal bait dari lagu Silampukau ini akan mengantarkan perjalanan membaca tulisan pada zine ini. Sebuah perjalanan menyusuri luka dalam diri manusia - luka yang telah membaik, luka yang dirahasiakan atau sengaja ditinggalkan di sudut kota, agar hidup terus berjalan sebagaimana mestinya. Kita akan menemukan bahwa luka bukan hanya kita sendiri. Sebab, ada jutaan manusia yang hidup dengan luka serupa dengan kita. Perjalanan membaca zine ini, sebagai bagian pengalaman koletif yang dapat menjadi obat.

Perjalanan ini tidak bermaksud membandingkan seberapa parah luka yang kita rasakan dengan orang lain. Perjalanan menuju ke Barat, menjadi perjalanan menemukan kekuatan dalam kebersamaan atas luka. Rasa sakit, kehilangan, kekecewaan dan ketakutan adalah berbagai pengalaman yang tidak hanya kita miliki seorang diri. Kami ingin berjalan bersamamu melewati setiap kota, memeluk luka dari orang-orang sedang berjuang dalam ketidakpastian sebagai upaya agar tetap hidup.

Kita semua terhubung dalam rasa sakit yang sama. Kamu dan kita semua yang menulis memiliki beragam perbedaan - usia, bahasa, budaya hingga pengalaman hidup kita - tapi luka kita adalah bagian dari pengalam kolektif manusia. Setiap kita pernah merasa tertekan oleh ekspektasi, kecewa dengan hasil yang tidak sesuai harapan, atau merasa tidak layak karena tidak sesuai dengan standar sosial. Hal ini mengingatkan kita bahwa luka tersebut bukan hanya milik kita—kita bisa berbagi rasa sakit yang sama dengan banyak orang lain di dunia ini.

Bebagi luka dengan orang lain adalah langkah awal yang bisa kita lakukan dalam proses penyembuhan, bagi pendengar pembaca pencerita maupun penulis. Barangkali, kita terbiasa memikul semua beban sendirian sehingga pundak dan kepala kita terasa jauh lebih berat. Namun proses berbagi akan membuatmu lega karena kamu tidak hanya seorang diri yang merasa kecewa atas harapan, tertekan atas tuntutan, mati rasa atas kehilangan dan takut akan masa depan. Dengan begitu, kita akan menemukan dukungan dan pengertian yang membantu meringankan beban emosional kita.

Kolektifivas memberikan kesempatan untuk berwelas asih terhadap diri kita sendiri maupun orang lain. Sebab, ini bukan tentang siapa yang lebih menderita, tapi tentang bagaimana kita bersama-sama menghadapi realitas hidup yang tidak selalu mudah.

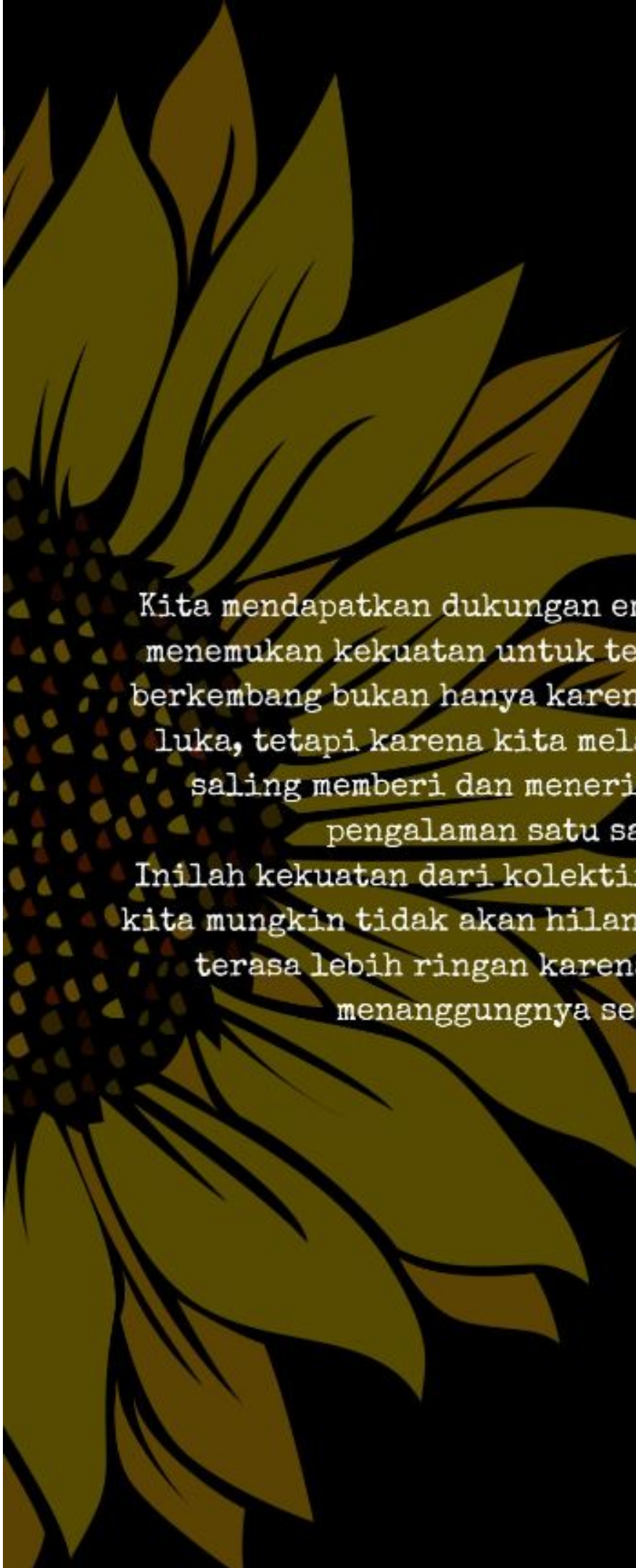

Kita mendapatkan dukungan emosional tetapi juga menemukan kekuatan untuk terus melangkah. Kita berkembang bukan hanya karena berani menghadapi luka, tetapi karena kita melakukannya bersama, saling memberi dan menerima kekuatan dari pengalaman satu sama lain.

Inilah kekuatan dari kolektifitas: meskipun luka kita mungkin tidak akan hilang seketika, beban itu terasa lebih ringan karena kita tidak lagi menanggungnya sendirian.

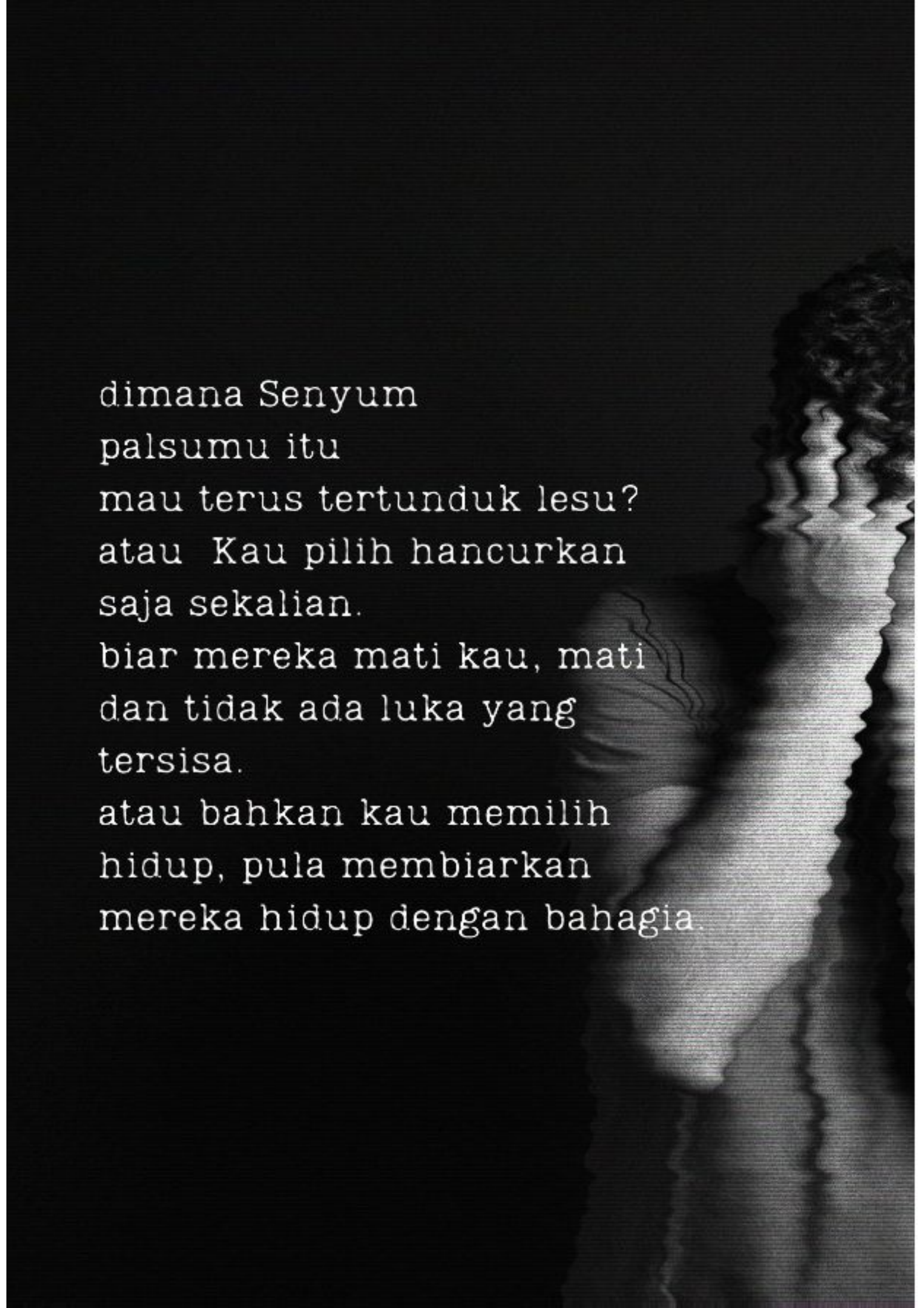
dimana Senyum
palsumu itu
mau terus tertunduk lesu?
atau Kau pilih hancurkan
saja sekalian.
biar mereka mati kau, mati
dan tidak ada luka yang
tersisa.
atau bahkan kau memilih
hidup, pula membiarkan
mereka hidup dengan bahagia.

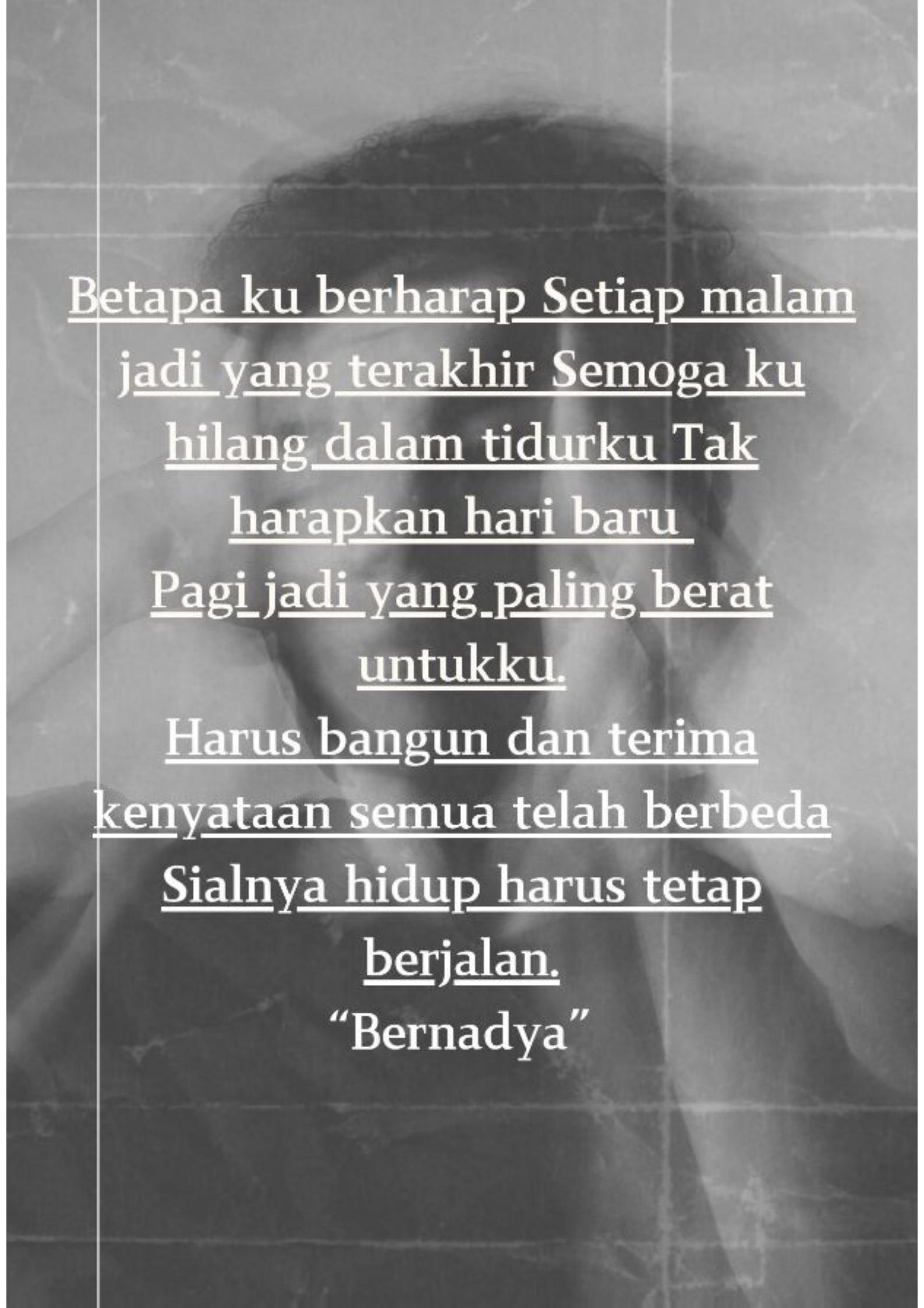

Betapa ku berharap Setiap malam
jadi yang terakhir Semoga ku
hilang dalam tidurku Tak
harapkan hari baru
Pagi jadi yang paling berat
untukku.
Harus bangun dan terima
kenyataan semua telah berbeda
Sialnya hidup harus tetap
berjalan.
"Bernadya"

gitu doang?

nangis lah sambil teriak anjing

DI BALIK SENYUMAN

Oleh : Roy

"ADA RASA YANG BELUM TERUNGKAPKAN"
AHHHH TAIII

Senyumannya selalu menghiasi wajahnya acap kali bertemu dangan orang-orang. Roy lahir di tahun 2000an, dengan tinggi 167 cm dan postur tubuh yang proposional roy memancarkan aura hangat dan ramah. Pipinya yang sedikit chubby menambah kesan imut pada wajahnya. Bak kuntum bunga yang merakah, ia mencoba meraba-raba di dalam kegelapan jiwa, mencari secercah cahaya yang dapat menerangi jalannya di tengah chaosnya dunia.

Roy seorang pendiam yang canggung ketika bertemu orang baru. Setiap kali nongkrong atau acara sosial, jantungnya berdebar-debar kaki selalu gemetar, bagaikan ikan yang terdampar di daratan, tak tahu harus berbuat apa. Roy lebih memilih melebarkan senyumannnya agar dapat berkontibusi dalam tongkrongan itu atau lebih memilih memainkan hp agar dikira SOK SIBUKK. Sebenarnya roy sangat ingin seperti teman-temanya yang mudah bergaul dengan yang lain, ngobrol ngalor ngidul ngetan ngulon dengan begitu mudah dan nyambung.

Gresik 13 Agustus 2024

SEBUAH CERPEN

DI BALIK SENYUMAN

"ADA RASA YANG BELUM TERUNGKAPKAN"
AHHHH TAIII

Roy sangat mengagumi keberanian teman-temannya itu, namun ia terlalu takut untuk mengambil langkah pertama, ia takut ditolak atau dianggap aneh. Rasa iri sering kali menghantui roy, ia iri melihat teman-temannya yang dikelilingi banyak sahabat. Sementara ia, hanya memiliki segelintir teman dekat yang sudah ia kenal sejak lama. Roy merasa kesepian, meskipun ada orang-orang disekitarnya.

Meskipun jarang bersuara, tindakannya berbicara lebih keras. Ia selalu siap membantu temannya tanpa diminta, menunjukkan bahwa roy ternyata memiliki jiwa sosial yang besar. Seperti ketika temannya lagi sakit atau lagi memiliki masalah roy bagaikan garda terdepan untuk membantu temannya yang kesulitan tersebut. Ia seperti pohon besar yang kokoh dalam diam memberikan keteduhan bagi banyak orang, meskipun karnya tertanam kuat ditanah dahannya selalu terbuka untuk menyambut siapapun yang membutuhkan.

SEBUAH SERPEN

Gresik, 13 Agustus 2024

KENAPA MAS, HIDUPNYA DI PERSULIT NEGARA YA?

MASIH BISA CENGAR,CENGIR?
NIKAHIN AKU SUSAH LOH!!!

MENJADI GURU

-SYA (BAPAK GURU)-

Sebuah resah yang sedang menimpaku. Menjadi seorang pendidik, hal yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Menjadi seseorang yang harus menjadi teladan bagi para peserta didiknya dan juga lingkungannya. Menjadi seseorang yang harus bisa mengajarkan berbagai hal kepada yang di didiknya. Seperti harus menjadi seseorang yang sangat baik, sangat pandai, sangat cerdas, sangat disegani, sangat dihormati, dan lainnya. Seolah-olah harus menjadi seseorang yang cukup sempurna. Seperti terkekang? Tidak juga. Seperti bebas? Tidak juga. Lagi-lagi menjalani sesuatu yang tidak di inginkan, berat memang, tapi tidak terlalu berat juga. Sebenarnya, tidak membencinya, tapi tidak juga mencintainya. Ingin rasa nya menjalani apa yang di inginkan, tapi apakah itu akan menyenangkan? Apakah itu akan menjadi yang terbaik? Ah, sial!

MAJALENGKA, 15 AGUSTUS 2024

SEJAK ITU

Setelah sekian lama
Nama itu tak kunjung pamit
Dipaksa untuk reda
Ia punya cara untuk selalu
teringat

Sebagiannya masih ada
Terarsip rapih dalam ingat
Dengan ditemani do'a do'a
Yang selalu terpanjat

Dan disini
Bersama kota ini
Sejak itu
"Ku ikhlaskan dirimu
bersama puisi- puisiku"

UJANG
MOJOKERTO, 13 AGUSTUS 2024

WORRY

Oleh: Tun

Aku pernah berpikir kalau dulu tuh masa depan
kayak gampang banget buat aku dapetin
But as I grew up, everything slowly disappeared.

Yang tadinya punya mimpi setinggi langit
sekarang cuma berharap ada terang sedikit
Mintanya juga gak banyak
Cuma minta dikasih sehat sama pundak yang kuat.

Kekhawatiran soal masa depan tuh beneran
bikin trauma untuk menjadi dewasa
Unfortunately, time cant't turn back. So we
have to keep believing the joerney :

Jombang, 31 Juli 2024

Kamu & Negara Tak ada Beda

Entah aku ingin menulis apa tentang dirimu, aku bingung dan lelah menghadapi dirimu sungguh. Kau berubah-ubah, datang pergi memaki dan mencaci diriku sesukamu, serupa dengan negara meludahi diriku berkali-kali menginjak merampas bahagia dan ketenanganku, membunuh teman-temanku bahkan mengambil serta merubah temanku menjadi hewan.
kau serupa negara, membunuhku dalam hidup, meninggalkan kehampaan, kebingungan dan dendam tak lupa rasa bersalah dalam dadaku,
bolehkah aku membakarmu?

Cirebon, 4 Agustus 2024

Anugerah di Tempat Sendiri ?

Ini sebuah tulisan, keresahan, kebingungan,
yang penuh tanda tanya.

Lahir dan besar di kota pantai utara apakah sebuah anugerah?. Dimana anugerah itu?, setiap yang pergi tidak ada kata menetap dikota ini, mengapa?. Aku pun sama halnya seperti itu, ntah mengapa melihat lingkungan sekitar, selalu ada pikiran enggan untuk menua d kota ini.

Siapa yang perlu di salahkan? mereka yg berdasi? atau cultur masyarakatnya? saya paling tidak setuju dengan pemikiran menjadi TKW/TKI. apakah itu perilaku yang baik? Di Kota ini perceraian sudah menjadi suatu hal yang lumrah dimata masyarakat. Sepertinya beruntung saya bisa keluar dari sini, entah apa jadinya jika saya tidak merantau.

Saya disini bukan manusia merasa paling benar ini merupakan argumen atau pertanyaan' yg selalu ada dikepala. tulisan ini tidak memiliki EYD yg jelas karna saya bukan penulis :v. TERIMAKASIH kepada bupati Indramayu telah membaca tulisan ini sekian.

-hihihas-
Indramayu, 16 Agustus 2024

SENYUM KOTA PELAJAR

Oleh: Jangginan

Cahaya lampu-lampu neon membias di wajah pemuda itu. Senyum tipis terukir dibibirnya, menyembunyikan kecemasan yang merayap di dalam dada. Yogyakarta, kota yang dulu ia kagumi karena keindahan dan keramahannya, kini terasa asing. Suasana malam yang dulu syahdu, kini dipenuhi ketegangan.

Dulu, ia sering menghabiskan waktu di Malioboro, menikmati suasana pasar malam yang ramai. Kini, ia lebih memilih berdiam di kosan, menghindari kerumunan orang. Kejadian beberapa waktu lalu masih terngiang jelas di telinganya. Saat itu, ia sedang berjalan pulang dari kampus, tiba-tiba sekelompok pemuda menyerangnya. Mereka memukulinya tanpa alasan yang jelas.

"Klitih," gumamnya lirih, mengingat kata yang sering didengarnya akhir-akhir ini. Kata yang merujuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan secara acak oleh sekelompok orang.

Yogyakarta yang dulu dikenal sebagai kota pelajar, kini seakan berubah menjadi medan perang. Premanisme merajalela, harga-harga semakin melambung tinggi, dan keramahan masyarakat pun mulai memudar. Kehidupan malam yang semarak justru menjadi tempat yang berbahaya.

Pemuda itu teringat akan Yogyakarta yang dulu ia cintai. Kota dengan budaya yang kaya, makanan yang lezat, dan masyarakat yang ramah. Namun, semua itu seakan sirna ditelan zaman.

Ia merogoh saku, mengeluarkan dompet lusuh. Uang yang tersisa hanya cukup untuk makan sehari. Ia menghela nafas panjang. Bagaimana caranya ia bisa bertahan hidup di kota ini?

Ah Asu Lah.

Di tengah kegelapan malam, pemuda itu berjalan seorang diri. Langkahnya gontai, pikirannya kalut. Ia berharap, suatu saat nanti Yogyakarta akan kembali menjadi kota yang ia cintai. Kota yang damai, aman, dan ramah.

Oleh : Jangginan

Yogyakarta,24 Agustus 2024

Rupa-Luka

lalah sebuah rupanya luka-luka, luka-ku, luka-mu, luka bumi, luka negara dan luka kita (bersama). Ditulis dalam keadaan menangis serta senyuman manis.

Hai.. perkenalkan aku jiwa yang bertahan
Sudah ditempa keras, oleh banyak cerita
Mati berkali-kali
Tapi bisa hidup lagi
Konon jika selamat, aku semakin hebat~
Aku buka Rupa-Luka ini dengan bait dari lagu Donne Maula, Daur Hidup.

Berkali-kali aku mendaur ulang hidupku sendiri, apapun itu. Terlalu banyak sudah yang ku daur ulang. Hingga aku berada pada titik lelah bagaimana aku me-recycle sisanya.

Telah ku renovasi rumah yang reyot itu, ku bangun ulang pondasinya, ku rubah warna cat nya, dan ku pindahkan rumah itu dari tuan tanah ke dalam lubuk hatiku. Tapi berkali-kali rubuh dan dirampas kembali oleh murka angkara.

Telah ku rubah garis-garis merah di tanganku, dengan tinta hitam bercorak lumba-lumba lucu. Tapi kesekian kalinya lagi, cemas menguasaiku dan mengambil alih kendali.

Telah ku rubah rambut kepangku, dengan rambut pendek bergaris petir dipinggirnya, ternyata petir itu kembali menyambar dengan kilatnya.

Telah ku hiasi sembab mataku dengan eyeliner menjuntai pada ujung mata, dengan maskara pada lentik bulu mataku, namun berulang kali banjir bandang melanda dan runtuh dengan derasnya.

Telah ku isi paru-paruku dengan udara bibir pantai yang damai. Sayangnya, asap kembali mengepul dan menghitam di dalam sana.

POOZAF

CIREBON 20 AGUSTUS 2024

Pemeran Utama

oleh: Morena

Pemeran utama, sedang menguasai panggung drama
Lantang suaranya, tajam tatapan mata, terhunus pada satu perempuan
Pekiknya-memanggil jalang!
Hanya karena sebatang lisong dijarinya, sementara ia, telanjang mata!
Pada gelap malam sunyi..
Derap langkah asing mendekat pada bilik
Ketukan kayu menakuti-jalang
Ia masuk, dahal izin belum berkumandang
Dengan wajah beringas ia berkata'
"Tenanglah jalang, jangan takut, kita akan baik-baik saja"
Pada waktu lingsir, ada tubuh yang rubuh
Mata yang sembab, tubuh yang lebam
Sayu cahaya perlahan memudar
Pada siang yang kelam, tubuhnya gemetar, oleh sakit yang tak bisa di takar
Seluruh jiwanya tergeletak
Pada pemeran utama yang dapat menyusuri langkah dengan gagah
Menebar rasa palsu pada selangkangan lainnya, memperdaya cinta
Sialnya jalang telah diludahi, serupa drupadi yang dilucuti
Segala duri tak pernah usai
Berada pada penghujung mati
Keluar penjara, melangkah dengan penuh luka
Menyiapkan pemakamannya sendiri
Taruh bendera putih pada dada paling tragis

Menyoal Hidup: Individu, Kekosongan, dan Waktu

Oleh: Farhan

Kapan hari itu lagaknya kita sedang mengamini bahwa tidak pernah benar ada pedoman untuk menjalani hidup, yang memaksa kita larut kesana-kemari dengan pandangan kabur, dari kekosongan menuju kekosongan lain yang hanya berujung omong kosong.

Padahal sepanjang lanskap waktu yang kita tempuh dalam hidup, kita akan menyadari bahwa apa yang kita miliki akan pergi dan apa yang kita cari akan tercuri.

Lalu adakah perlu bagi kita untuk tak merisaukan pertanyaan yang berkutat di isi benak yang kita miliki, sebab barangkali benar bahwa memang begitu cara kerja waktu mempermainkan hidup.

Maka dalam keadaan seperti ini, adakah jalan terbaik yang harus kita lakoni ialah mengingat bahwa inilah waktu yang tepat untuk kita melupakan waktu.

NESTAPA DI KOTA PAHLAWAN

Oleh : Wahyu

Menurut KBBI kata pahlawan memiliki arti “orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran” bukan tanpa alasan kota yang menjadi ibu kota provinsi Jawa timur ini mendapat julukan sebagai “Kota Pahlawan” hal itu terjadi dari hasil ukiran sejarah yang menggambarkan kegigihan para pejuang dan orang terdahulu dalam melawan penjajah yang ada di nusantara khususnya di wilayah Jawa timur yakni Surabaya.

Karena letaknya yang strategis menjadikan kota ini sebagai salah satu kota dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, hal itu ditunjang oleh salah satu faktornya yakni perindustrian modern yang juga berkembang dengan pesat dari masa itu. Bahkan sejak zaman kerajaan pun, Surabaya sudah menjadi kota tersibuk dengan pelabuhannya dikarenakan memang letaknya yang amat sangat strategis.

Selain itu tata krama dalam perilaku yang cenderung kalem dan nada bicara yang halus dari orang Surabaya sering menjadi representasi keramah tamahan masyarakat pulau Jawa. Akan tetapi hal itu kian hari tampaknya mulai pudar, seperti yang dirasakan oleh salah satu pemuda yang datang dari kabupaten yang bersebelahan dengan wilayah Surabaya. Sebut saja pemuda itu dengan nama Jarot. Pemuda desa dengan rambut gondrong, dan tampilannya yang acak-acakan itu datang ke Surabaya dengan tujuan yang tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menimba ilmu.

Berbekal tekat dan sebuah motor Honda supra ia berkeyakinan akan mendapat segala kemudahan dalam menjalani kehidupannya di Surabaya. Jarot yakin bahwasanya dia dapat survive tanpa mengandalkan bantuan dari siapa pun, tidak terkecuali dari pemerintah sekalipun. Ia bersikeras untuk memberdayakan dirinya dahulu sampai pada titik ia merasa memang sudah mencapai batasannya untuk kemudian selanjutnya baru ia meminta bantuan kepada kawan-kawannya.

Tampaknya Surabaya dengan keramah tamahannya hanyalah bualan belaka, setelah Jarot merasakan hidup beberapa bulan di kota pahlawan itu, ia baru menemukan banyak sekali kejadian yang cukup membuat perasaannya tercengang. Bak menyusun puzzel, Jarot perlahan mulai menggabungkan potongan kejadian satu dengan potongan kejadian yang lainya, yang di mana pada akhirnya puzzle itu tersusun dan Jarot biasa menyebutnya KAPITALIS. Atau sedikit banyaknya kejadian-kejadian tersebut terkena pengaruh dari pada kapitalisme tersebut.

Bahkan Jarot pernah mendapat informasi dari dosennya yang lulusan sarjana ilmu sejarah dari sebuah kampus yang cukup fenomenal yang juga berada di Surabaya bahwasanya "Orang yang asli orang Surabaya itu sudah tidak ada". Ya, mungkin itu adalah risiko dari fenomena yang di sebut dengan urbanisasi. Memang Jarot sendiri merasa bahwasanya logat khas Surabaya sendiri pun sudah tidak authentic lagi, lebih tepatnya terdapat percampuran logat bahasa Jawa khas Surabaya dengan bahasa Jawa khas luar Surabaya.

Kejadian selanjutnya yang di saksikan dan dirasakan oleh Jarot adalah pergeseran budaya. Salah satunya ketika malam satu suro, yang di mana pada hari itu masyarakat Jawa memiliki kebiasaan untuk melakukan sebuah upacara yang biasa di sebut dengan sedekah bumi, yang mana kini hanya menjadi malam-malam yang sepi, malam yang kini malah menjadi malam yang di gunakan oleh sekelompok oknum perguruan pencak silat untuk mempraktikkan hasil dari olahan tenaga dalamnya selama latihannya selama ini.

dan juga hilangnya tradisi sedekah bumi ini dirasanya juga karena dampak nyata dari rakusnya pembangunan, lahan yang seharusnya ditanami padi berubah jadi pusat perbelanjaan, lahan perikanan yang seharusnya menghasilkan olahan ikan berubah menjadi kawasan wisata dan perumahan. Tak berhenti di situ bahkan terdapat sebuah kawasan kampung pecinan yang mana terlibat sengketa tanah dengan salah satu hotel ternama di Surabaya, yang mana penduduk dari kawasan tersebut menolak untuk angkat kaki dari kawasan itu meskipun dihadapkan dengan kenyataan bahwasanya pemilik modal akan menggusur rumah mereka kapan saja mereka mau.

Tidak berhenti di kawasan darat saja, kapitalisme juga akan memangsa kawasan laut, di sebelah utara sampai timur pesisir kota Surabaya yang sebagian besar penduduknya merawat ekonominya lewat laut dan biotanya, kini terancam kehilangan sumber mata pencaharian mereka karena adanya proyek strategis nasional yakni Surabaya Waterfront Land. Proyek yang memakan biaya 72 triliun ini akan mereklamasi kawasan tersebut, dan membuat pulau buatan yang katanya nanti akan di bangun kawasan pariwisata, hunian, industri perikanan, dan juga sarana pendidikan.

SAYAT

Oleh : Nino

Betapa pecundangnya diriku
Menghabiskan malam di dalam ruangan
Yang Sangat membosankan ini

Menonton serial Netflix dengan sebotol minuman anggur
Dan menelan beberapa butir zoloft bercampur xanax
Sialnya, aku kehilangan beberapa episode sebelumnya

Aku mulai berhalusinasi
Melihat diriku sendiri berada di dalam alur cerita
Menyayat kulit dan menggores urat nadi

Dalam isi kepala seperti heliosentris
Bulan sabit mengisi ruang imaji

Tuhan, tolong beritahu diriku
Obat bodoh macam apa yang ada di lambungku?
Sekarang serotonin berteman dengan rasa ingin bunuh diri
Tuhan, tolong beritahu diriku
Haruskah aku memulai dengan sebuah lukisan
Atau menulis sebuah nama di batu nisan?

Paruh terakhir
Oleh : Raza

Sekarang Aku Memulai Kembali Merajut
Diri Ditengah Ketidakpastian Ini

Aku Selalu Merasa Ketakutan Dan Merasa
Kegagalan Akan Kehidupan

Benak Pikiran Yang selalu Menghantui
Serta Isi Pikiran Yang Penuh Makian

Aku Selalu Merasa Ketakutan Dihantui
Akan Kegagalan Serta Rasa Trauma
Kehidupan Yang Tidak Berkesudahan

Gelap Terang

Gelap Gempita